



MENUMBUHKAN KEBERANIAN BERPENDAPAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE

Endang Puji Lestari¹
imasendang@yahoo.com

Abstract

This research is to get courage on the arguments and to increase the result of the students learning in studying the opinion of freedom expression material to the seventh grade students H Junior High School Students 3 Taman Pemalang on *the second semester in the academic year 2011/2012 through "think pair share"* learning model . This research was conducted in to two cycles. The subjects of the research is the seventh grade students H SMP Negeri 3 Taman Pemalang, it is about 40 students. The data was collected by using a test. The test includes written test and non-test techniques such as observation , questionnaires and interview. The data were obtained and analyzed with descriptive comparative analysis. It is intended to compare between the first conditions and the result is achieved by the target. The result analysis shows that the courage opinion students in the learning process increasingly from pre-cycle (10 %) , the first cycle (22.5 %) and the second cycle (55 %) . The result student learning also increase from pre-cycle (40 %) , the first cycle (57.5 %) and the second cycle (87.5 %) . The above results show that the learning model think pair share is able to get courage on the argument and to increase the result student learning is higher 2.5 % than a pre-determined limit is completed 85 %.

Key words: the courage of the argument, civic education lesson, think pair share

A. Pendahuluan

Dalam kurikulum KTSP TAHUN 2006 dijelaskan bahwa Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan NKRI.

Tujuan Mata Pelajaran PKn diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Oleh karena itu ruang lingkup mata pelajaran PKn antara lain menyangkut aspek-aspek sebagai kebutuhan warga negara yang salah satunya adalah kemerdekaan mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, jumlah siswa yang berani mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan pada saat proses

¹ Endang Puji Lestari, SMP N 3 Taman Pemalang



belajar mengajar cenderung sedikit (rata-rata 10 %). Siswa hanya mau menyampaikan pendapat jika ditunjuk bahkan harus dipaksa oleh guru. Padahal keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mengembangkan kreatifitas siswa. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam pembelajaran, siswa diposisikan sebagai obyek, sedangkan guru memposisikan diri sebagai subyek pembelajaran. Akibatnya guru lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang sering digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran adalah ceramah diselingi tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Seringnya menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi yang kurang terarah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang aktif.

Pembelajaran satu arah yang dikembangkan guru selain membosankan dan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran juga berakibat kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, malas bertanya dan menjawab pertanyaan, kurang serius dalam mengikuti pelajaran, kurang berminat dan termotivasi dalam belajar, serta kurang menghargai dan bekerjasama dengan guru maupun siswa yang lain.

Apabila kenyataan pembelajaran yang demikian itu terus berlangsung tanpa adanya usaha perbaikan, jelas akan merugikan guru maupun siswa. Kerugian itu meliputi 1) kurangnya interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa, 2) proses pembelajaran membosankan bagi siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, 3) siswa kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan di depan kelas, 4) siswa kurang bisa menerapkan sikap-sikap positif dari materi pelajaran yang dipelajari dalam sikap perilaku sehari-hari, 5) secara klasikal dengan KKM 75 hanya tercapai 40% ,berarti masih kurang 45% dari ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Sebagai solusi untuk memperbaiki pembelajaran tersebut maka dapat digunakan model pembelajaran kooperatif think pair share.

Fogarty dan Robin² menyatakan bahwa teknik belajar mengajar think pair share mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar,
2. Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran,

² Fogarty dan Robin.(1996). Think/Pair/Share. [online]. Tersedia: [www.Broward.k12.fl.us/Ci/Whatsnew/strategies and such/ strategies/thinkpairshare.html](http://www.Broward.k12.fl.us/Ci/Whatsnew/strategies%20and%20such/strategies/thinkpairshare.html) [2 November 2009]



3. Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

Dengan teknik belajar mengajar think pair share yang disebutkan Fogarty dan Robin siswa dilatih untuk banyak berfikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas sehingga dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat .

Page Smith³ mengatakan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan manusia sejati, harus memasukkan ajaran untuk berani. Tanpa keberanian, kita tidak dapat berkreasi. Menurut Munandar,⁴ salah satu ciri orang yang kreatif yaitu bebas dalam menyampaikan pendapat. Jadi keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas merupakan bentuk kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasar latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif think pair share dapat menumbuhkan keberanian berpendapat dalam pembelajaran materi kemerdekaan mengemukakan pendapat pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Taman Pemalang Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012 ?
2. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif think pair share dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi kemerdekaan mengemukakan pendapat pada siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Taman Pemalang Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012 ?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam pembelajaran materi kemerdekaan mengemukakan pendapat pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Taman Pemalang semester II tahun pelajaran 2011/2012 melalui model pembelajaran think pair share;
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi kemerdekaan mengemukakan pendapat pada siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Taman Pemalang Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012.

³ Meier, Dave..The Accelerated Learning Handbook. (Bandung: PT MizanPustaka, 2005), hlm 308.

⁴ Idrus, Muhammad.. Laporan Penelitian Kreativitas Siswa SLTPN 2 dan SLTPN 4 Kotamadya Yogyakarta. (Yogyakarta :Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.2000), hlm. 11.



Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran;
2. Siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga siswa terbiasa berpikir kreatif;
3. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran kemerdekaan mengemukakan pendapat pada siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Taman Pemalang Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012;
4. guru berkesempatan untuk mengembangkan berbagai teknik pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya dan secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu sekolah.

B. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII H SMP Negeri 3 Taman pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan semester II tahun pelajaran 2011/2012. Kompetensi dasar yang akan diteliti yaitu Mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Kondisi siswa kelas ini secara akademik memiliki kemampuan baik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April, Mei, Juni, dan Juli 2012, dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, minggu ke 1 sampai ke 2 bulan April
- 2) Tahap pelaksanaan, minggu ke 3 bulan April, sampai minggu ke 1 bulan Juni
- 3) Tahap penyusunan laporan, minggu ke 2 bulan Juni sampai minggu ke 4 bulan Juli

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Taman dengan jumlah 40 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 24 perempuan. Kemampuan akademik siswa dan latar belakang sosial ekonomi siswa heterogen.



Kelas VII H dijadikan subyek penelitian dengan pertimbangan bahwa di kelas tersebut keaktifan siswanya lebih rendah daripada kelas yang lain dan siswa kurang berani mengemukakan pendapat di depan umum (kelas).

4. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua macam yaitu :

1) Teknik tes

Teknik penilaian dengan teknik tes adalah untuk mengetahui :

- a. Tingkat kemampuan awal siswa
- b. Hasil belajar siswa
- c. Pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa

Tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 cara, yaitu :

a. Tes tertulis

Tes tertulis yang digunakan adalah soal tes bentuk pilihan ganda.

b. Tes perbuatan atau unjuk kerja

Tes perbuatan atau unjuk kerja merupakan tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan, tindakan, atau unjuk kerja, dan ini berfungsi sebagai penilaian terhadap kemampuan kinerja.

2) Teknik bukan tes

Teknik bukan tes digunakan untuk mengumpulkan data yang diambil dari hasil observasi lembar pengamatan, angket siswa dan wawancara terhadap pelaksanaan model pembelajaran think pair share. Alat yang digunakan berupa panduan observasi, daftar pertanyaan atau angket yang disusun dalam bentuk cek list atau skala penilaian dan panduan wawancara terhadap siswa.

5. Validitas Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁵

Dengan menggunakan metode triangulasi yakni penggabungan dua metode dalam satu penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian.

⁵ Moloeng, lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung :Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 330



Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda⁶ yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Denzin⁷ (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁸

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi. data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain. Cara ini bisa mencegah terjadinya subyektifitas pengambilan data.

6. Analisis Data

$$1) \text{ Persentase aktivitas siswa} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

n : jumlah siswa yang melakukan aktivitas

N : jumlah seluruh siswa

2) Hasil belajar siswa

$$\text{Rata-rata hasil belajar siswa (X)} = \frac{\sum X}{N}$$

$\sum X$: jumlah nilai seluruh siswa

N : jumlah seluruh siswa

$$3) \text{ Persentase aktivitas guru} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

n : jumlah skor aspek kinerja guru

N : jumlah skor maksimal

⁶ Nasution, Prof. Dr. S. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. (Bandung : Tarsito. 2003), hlm. 115

⁷ Moloeng, lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.)

⁸ Ibid, hlm. 331



C. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah disinggung pada latar belakang diatas, bahwa jumlah siswa yang berani mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan pada saat proses belajar mengajar sangat minim. Menurut pengamatan peneliti, jumlah siswa yang berani mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan pada saat proses belajar mengajar cenderung sedikit (rata-rata 10 %).

Setelah guru menerapkan model pembelajaran think pair share dapat diketahui keberhasilan pembelajaran dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Perbandingan Hasil Pelaksanaan Tindakan Kompetensi Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Secara Bebas dan Bertanggung jawab melalui Model Pembelajaran Think Pair Share

No	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas siswa			
	a. Keberanian mengemukakan pendapat	Tercapai 10 % (4 siswa)	Tercapai 22,5 % (9 siswa)	Tercapai 55 % (22 siswa)
	b. Keberanian menanggapi pendapat teman	Tercapai 5 % (2 siswa)	Tercapai 17,5 % (7 siswa)	Tercapai 42,5 % (17 siswa)
	c. Keberanian menanggapi pendapat guru	Tercapai 2,5 % (1 siswa)	Tercapai 12,5 % (5 siswa)	Tercapai 32,5 % (13 siswa)
2	Hasil belajar siswa (KKM 75)			
	a. Prosentase ketuntasan	Tercapai 40 % (16 siswa)	Tercapai 57,5 % (23 siswa)	Tercapai 87,5 % (35 siswa)
	b. Rata-rata	66,38	72,25	79,50
	c. Nilai tertinggi	85	95	100
	d. Nilai terendah	40	45	55



Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kondisi awal, jumlah siswa yang berani berpendapat hanya berjumlah 4 siswa (10 %), siswa yang menanggapi pendapat teman 2 siswa (5 %), dan siswa yang menanggapi pendapat guru hanya 1 siswa (2,5 %). Pada pelaksanaan tindakan siklus I, jumlah siswa yang berani berpendapat meningkat menjadi 9 siswa (22,5 %), siswa yang menanggapi pendapat teman bertambah menjadi 7 siswa (17,5 %), dan siswa yang menanggapi pendapat guru berjumlah 5 siswa (12,5 %). Sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II, jumlah siswa yang berani berpendapat meningkat menjadi 22 siswa (55 %), siswa yang menanggapi pendapat teman bertambah menjadi 17 siswa (42,5 %), dan siswa yang menanggapi pendapat guru berjumlah 13 siswa (32,5 %).

Sedangkan untuk hasil belajar siswa diketahui bahwa pada kondisi awal, nilai rata-rata hasil tes adalah 66,38 dan ketuntasan mencapai 40 %. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, nilai rata-rata hasil tes adalah 72,25 dan ketuntasannya mencapai 57,5 %. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II, nilai rata-rata hasil tes adalah 79,50 dan ketuntasannya mencapai 87,5 %. Berarti lebih tinggi 2,5 % dari batas ketuntasan klasikal 85 %.

Hasil pengamatan dan wawancara tentang minat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran think pair share pada siklus I adalah bahwa dari lima belas pernyataan 10 siswa (25 %) menunjukkan minat tinggi dan 23 siswa (57,5 %) menunjukkan minat sedang. Sehingga jumlah siswa yang menunjukkan minat sedang atau tinggi sebanyak 33 siswa (82,5 %) dan sisanya 7 siswa (17,5 %) masih menunjukkan minat yang kurang terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran think pair share.

Sedangkan hasil pengamatan wawancara tentang minat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran think pair share pada siklus II adalah bahwa dari lima belas pernyataan 13 siswa (32,5 %) menunjukkan minat tinggi dan 24 siswa (60 %) menunjukkan minat sedang. Sehingga jumlah siswa yang menunjukkan minat sedang atau tinggi sebanyak 37 siswa (92,5 %) dan sisanya 3 siswa (7,5 %) masih menunjukkan minat kurang terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran think pair share.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran think pair share pada pembelajaran mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat di kelas VII H semester II SMP Negeri 3 Taman tahun pelajaran 2011/2012 dipandang berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga hipotesis tindakan dapat dibuktikan.



D. Pembahasan

Sebagaimana telah disinggung pada latar belakang diatas, bahwa jumlah siswa yang berani mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan pada saat proses belajar mengajar sangat minim. Menurut pengamatan peneliti, jumlah siswa yang berani mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan pada saat proses belajar mengajar cenderung sedikit (rata-rata 10 %). Siswa hanya mau menyampaikan pendapat jika ditunjuk bahkan harus dipaksa oleh guru. Padahal keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mengembangkan kreatifitas siswa. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam pembelajaran, siswa diposisikan sebagai obyek, sedangkan guru memposisikan diri sebagai subyek pembelajaran. Akibatnya guru lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Selain itu, seringkali menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi yang kurang terarah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang aktif.

Pembelajaran satu arah yang dikembangkan guru selain membosankan dan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran juga berakibat kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, malas bertanya dan menjawab pertanyaan, kurang serius dalam mengikuti pelajaran, kurang berminat dan termotivasi dalam belajar, serta kurang menghargai dan bekerjasama dengan guru maupun siswa yang lain.

Sebagai solusi untuk memperbaiki pembelajaran tersebut maka dapat digunakan model pembelajaran kooperatif think pair share. Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan motivasi yang meningkat akibat pembelajaran yang lebih menarik setelah menerapkan model pembelajaran think pair share.

Upaya penerapan model pembelajaran think pair share berangsur-angsur telah menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya,walaupun terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I tersebut belum optimal.

Hasil diskusi peneliti dengan observer mengenai jalannya proses belajar mengajar yang telah berlangsung pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan antara lain : (1) Pembentukan kelompok belajar belum dilakukan dengan benar,masih berdasarkan tempat duduk (siswa berpasangan dengan teman sebangkunya); (2) Penjelasan guru tentang penerapan model pembelajaran think pair share masih kurang, hal ini berakibat pada canggungnya siswa baik dalam



menyampaikan pendapatnya kepada pasangannya maupun ketika maju ke depan kelas; (3) Bimbingan guru kepada siswa untuk melakukan presentasi yang benar masih kurang, begitu pula bimbingan guru dalam memandu siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran think pair share, ada beberapa perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II yang bertujuan agar hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dibanding hasil pada siklus I, sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat dicapai. Perbaikan-perbaikan tersebut yaitu : (1) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas; (2) Mendorong siswa untuk berani menanggapi pendapat teman; (3) Mendorong siswa untuk berani menanggapi pendapat guru; (4) Meningkatkan bimbingan kepada siswa untuk belajar menyimpulkan hasil diskusi; (5) Mengarahkan siswa untuk mencatat materi esensial hasil diskusi; (6) Pembentukan kelompok belajar dilakukan secara acak berstrata, bukan dengan teman sebangkunya tapi dikelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa yang pandai dan punya keberanian bisa membantu pasangannya; (7) Menjelaskan kembali secara lebih detail tentang penerapan model pembelajaran think pair share dalam PBM.

Dari tabel aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran semakin meningkat hingga mencapai 55 % dalam hal keberanian menyampaikan pendapat, 42 % dalam hal keberanian menanggapi pendapat teman, dan 32,5 % dalam hal keberanian menanggapi pendapat guru. Dengan demikian maka indikator keberhasilan telah tercapai. Sedangkan untuk hasil belajar siswa, pada tes belajar akhir siklus II diperoleh data bahwa nilai rata-rata yang berhasil dicapai siswa 79,50 dengan demikian indikator keberhasilan yang ditargetkan telah dapat dicapai yaitu ≥ 75 . Selain itu, dari jumlah 40 siswa kelas VII H, yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) sebanyak 35 siswa atau 87,5 %. Hal ini berarti hanya 5 siswa atau 12,5% siswa saja yang belum dapat mencapai KKM. Dengan begitu ketuntasan belajar secara klasikal juga telah dapat dicapai.

Dari hasil diskusi guru dengan observer tentang jalannya proses belajar mengajar yang berlangsung pada siklus II sudah lebih baik dari siklus pertama. Guru dalam menyajikan materi telah melakukan perbaikan-perbaikan sebagaimana direkomendasikan siklus pertama yaitu : (1) Pembentukan kelompok telah dilakukan secara acak berstrata; (2) Penjelasan tentang penerapan model pembelajaran think pair share sudah dilakukan semaksimal



mungkin sehingga seluruh siswa benar-benar telah memahaminya; (3) Bimbingan guru kepada siswa untuk melakukan presentasi dengan benar sudah diberikan.

Selain itu, model pembelajaran think pair share dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sudah disuplemen dan disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat keberanian siswa yaitu :

1. Tahap 1 : Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa, menjelaskan secara lebih detail tentang model pembelajaran think pair share, aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

2. Tahap 2 : Think (berpikir secara individual)

Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu (*“think time”*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan.

Siswa boleh menuliskan jawabannya terlebih dahulu pada buku siswa masing-masing untuk kemudian dipelajari sebelum mereka menyampaikan pendapat mereka kepada pasangannya.

3. Tahap 3 : Pair (berpasangan)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman yang sudah ditunjuk oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang pintar dan mempunyai keberanian dapat membantu temannya yang masih takut atau malu untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

4. Tahap 4 : Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Untuk siswa yang sudah memiliki keberanian dapat menyampaikan pendapatnya di depan kelas, untuk siswa yang kurang berani bisa ditemani oleh pasangannya, dan untuk siswa yang sama sekali tidak berani maju kedepan kelas bisa menyampaikan



pendapatnya dari tempat duduknya. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

5. Tahap 5 : Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap think, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap pair dan share, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Dengan adanya penghargaan maka siswa yang menyampaikan pendapat ataupun bertanya pada saat proses belajar mengajar akan mendapatkan kepuasan dan termotivasi untuk melakukan hal serupa. Selain itu juga dapat memotivasi siswa lain untuk melakukan hal yang sama apabila guru dapat meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dengan cara memberikan penghargaan atau penguatan berupa pujian, pemberian kesempatan, atau berupa nilai. Pemberian penghargaan dapat memacu semangat siswa untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum mendapatkan penghargaan akan termotivasi untuk mengejar siswa yang sudah mendapatkan penghargaan.

Jika dihubungkan dengan sebuah model pembelajaran, maka ketrampilan guru dalam memberikan penguatan / penghargaan ini adalah sebuah model quantum yang salah satu prinsipnya adalah mengakui setiap usaha dan merayakannya.⁹

Dalam kurikulum 2004 SMP Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi siswa SMP¹⁰ dijelaskan tentang karakteristik siswa, dalam perkembangan aspek kognitif, sebagai berikut :

Pada masa remaja awal (usia SMP) sudah mencapai tahap operasi formal. Pada usia ini secara mental anak telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain, berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkrit.

Implikasi pendidikan atau bimbingan pada periode berpikir operasi formal ini adalah perlunya dipersiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa.

⁹ DePotter, Bobbi, dkk.. Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas. (Bandung : Kaifa. 2002), hlm. 200.

¹⁰ Depdiknas. Kurikulum 2004 SMP Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi siswa SMP. (Jakarta :Depdiknas. 2004), hlm. 160-161.



Upaya yang dapat dilakukan antara lain : (1) Penggunaan metode mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan suatu materi; (2) Melakukan dialog, diskusi atau curah pendapat dengan siswa tentang masalah-masalah sosial, baik itu menyangkut sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, maupun kewarganegaraan.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif think pair share merupakan pilihan yang tepat untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat pada saat proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya.

E. Simpulan Dan Saran

1. Simpulan.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran think pair share dapat menumbuhkan keberanian berpendapat dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi kemerdekaan mengemukakan pendapat pada siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Taman Pemalang Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012.

Simpulan tersebut didasarkan kepada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan hasil tes pra siklus, siklus I dan II, pengamatan terhadap aktivitas guru dan hasil refleksi serta hasil analisa angket siswa..

Hasil refleksi siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dari hasil yang dicapai pada akhir siklus II ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah berhasil dicapai sehingga penelitian berakhir sampai siklus II.

2. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada kelas VII H SMP Negeri 3 Taman Kabupaten Pemalang, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Hendaknya bapak / ibu guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang belum mencoba menerapkan model pembelajaran think pair share supaya menerapkan metode tersebut agar tercipta pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan dan melatih keberanian siswa; (2) Untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, perlu memperhatikan aktivitas siswa dan kesesuaian mengajar guru dengan RPP; (3) Pada sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas secukupnya bagi mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dan mata pelajaran yang lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta: BSNP DEPDIKNAS.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum 2004 SMP Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi siswa SMP .Jakarta :Depdiknas
- Meier, Dave.2005.The Accelerated Learning Handbook. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Idrus, Muhammad. 2000. Laporan Penelitian Kreativitas Siswa SLTPN 2 dan SLTPN 4 Kotamadya Yogyakarta. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Moloeng, Ilexy J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution, Prof. Dr. S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Tarsito.
- DePotter, Bobbi, dkk. 2002. Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas. Bandung : Kaifa
- Hermawan, Hendy. 2010. Teori Belajar dan Motivasi. Bandung : CV Cipta Praya
- Fogarty dan Robin.(1996). Think/Pair/Share. [online]. Tersedia: [www.broward.k12.fl.us/Ci/Whatsnew/strategies and such/ strategies/thinkpairshare.html](http://www.broward.k12.fl.us/Ci/Whatsnew/strategies%20and%20such/strategies/thinkpairshare.html) [2 November 2009]
- http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH01b9/55f8dc7e.dir/df_20.06.2010_13.35
- <http://blog.elearning.unesa.ac.id/tag/skripsi-ptk-upaya-peningkatan-prestasi-belajar-pkn-melalui-metode-pembelajaran-think-pair-share-tps>